

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peranan krusial dalam membentuk nilai-nilai, norma, dan perilaku individu. Keluarga adalah tempat pertama dimana ajaran agama diperkenalkan dan identitas agama ditanamkan pada setiap anak yang lahir. Keluarga berfungsi untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan dan membimbing anak-anak menjadi individu yang baik. Selain itu, keluarga mengajarkan semua anggotanya untuk beribadah dengan keyakinan dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹

Keluarga adalah keselarasan hubungan yang terjadi secara insentif serta terpenuhinya fungsi kebutuhan baik secara fisik maupun psikis yang bertujuan bagi perkembangan kesejahteraan seluruh anggota keluarga dalam hal ini orang tua adalah contoh atau model bagi remaja, orang tua mempunyai pengaruh yang kuat bagi remaja, orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak dapat dilihat dari cara orang tua mewariskan cara berpikir bagi anak-anaknya, orang tua juga merupakan mentor pertama bagi remaja yang menjalin hubungan dan memberikan

¹ Sofia Retnowati, Wahyu Widhiarso, and Kumala Windya Rohmani, "Peranan Keberfungsian Keluarga Pada Pemahaman Dan Pengungkapan Emosi," *Jurnal Psikologi* 30, no. 2 (2003): 11.

kasih sayang secara mendalam, baik positif atau negatif yang berpengaruh pada perkembangan kepribadian remaja.²

Tugas orang tua dalam keluarga sangat krusial, terutama dalam mendidik dan membentuk aspek spiritual remaja. Ada tujuh bentuk tanggungjawab orangtua dalam mendidik dan membentuk spiritual remaja:

Pertama, pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilakukan melalui jalur pendidikan di sekolah- sekolah. Sementara, pendidikan nonformal dapat artikan sebagai aktivitas belajar di luar sistem persekolahan yang dilaksanakan dengan teorganisir. Sedangkan pendidikan informal, yaitu pendidikan melalui keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar dengan mandiri yang dilakukan dalam keadaan sadar dan bertanggungjawab.

Kedua, pengajaran nilai dan norma orang tua berperan dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada remaja. Ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat terhadap orang lain. Pengajaran ini sering kali dilakukan melalui contoh perilaku sehari-hari.

Ketiga, pembentukan karakter orang tua bertanggung jawab untuk membantu anak-anak mengembangkan karakter yang baik. Ini melibatkan pengajaran tentang disiplin, kerja keras, dan ketekunan. Pembentukan

² Faud Ihsan, *Dasar - Dasar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 58.

karakter yang kuat mampu mempersiapkan remaja menghadapi tantangan di masa depan.

Keempat, pengembangan spiritual pendidikan agama, orang tua harus mengajarkan nilai-nilai agama dan spiritual kepada remaja. Ini termasuk memperkenalkan mereka pada ajaran agama, praktik ibadah, dan tradisi keagamaan. Keluarga sering kali menjadi tempat pertama di mana anak-anak belajar tentang keyakinan dan nilai-nilai spiritual. Contoh Perilaku: orang tua juga harus menjadi teladan dalam praktik spiritual. Dengan menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai agama, orang tua dapat menginspirasi remaja untuk mengembangkan hubungan yang kuat dengan keyakinan mereka.

Kelima, membangun hubungan emosional, orang tua perlu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana remaja merasa nyaman untuk berbagi perasaan dan pikiran mereka. Hubungan emosional yang kuat membantu remaja merasa dihargai dan dicintai, yang penting untuk perkembangan spiritual dan emosional mereka. Karena, remaja merupakan kelompok usia yang rentan untuk mengalami masalah kesehatan jiwa.

Keenam, mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam masyarakat yang beragam, orang tua harus mengajarkan remaja tentang pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Toleransi adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan penghargaan dan pengertian

terhadap perbedaan dalam hal agama, budaya, pandangan politik, ras, dan sebagainya. Ini termasuk menghormati keyakinan dan praktik agama orang lain, yang merupakan bagian penting dari pengembangan spiritual yang sehat.

Ketujuh, mendorong refleksi diri orang tua dapat mendorong remaja untuk melakukan refleksi diri dan berpikir kritis tentang nilai-nilai dan keyakinan mereka. Refleksi diri adalah keterampilan penting yang dapat membantu seorang anak memahami diri sendiri dan orang lain. Ini membantu remaja mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka dan hubungan mereka dengan dunia di sekitar mereka.³

Pertumbuhan spiritual remaja merupakan aspek penting dalam kehidupan beriman, khususnya dalam konteks keluarga Kristen. Gereja sebagai komunitas iman memiliki peran signifikan dalam membimbing pertumbuhan iman setiap anggotanya, terutama remaja. Remaja adalah anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa, dan semua orang tua wajib melindungi dan merawatnya semaksimal mungkin. Orang tua memegang peran penting dalam mengasuh remaja dengan memenuhi kebutuhan dasar remaja. Pemenuhan kebutuhan dasar akan membuat remaja sehat jasmani dan rohani.⁴

³ Raudatus Syaadah, "Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal, dan Pendidikan Informal," *Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 126–127.

⁴ B. Suwarno, "Pendidikan Spiritual Anak dalam Prespektif Teologi Kristen; Studi Kasus Di Gereja," *Jurnal Teologi Indonesia* 2, no. 15 (2020): 45--60.

Namun, kenyataannya di Jemaat Hemon Paiman masih banyak orang tua yang kurang menanamkan nilai spiritual kepada remaja. Pada akhirnya Gereja Jemaat Hermon Paiman menghadapi tantangan yang serupa dengan banyak gereja lainnya dalam membimbing pertumbuhan spiritual remaja. Banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan dan tanggung jawab sehari-hari, sehingga mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendiskusikan nilai-nilai spiritual dengan anak-anak mereka.

Di tengah gempuran budaya modern, teknologi, dan kesibukan orang tua, sering kali anak remaja kehilangan pondasi spiritual yang kokoh sejak dini. Orang tua sebagai pendidik pertama dalam iman sering kali mengalami kesulitan dalam mentransfer nilai-nilai kristen secara efektif kepada remaja. Hal ini dapat menyebabkan remaja merasa terasing dari komunitas gereja dan nilai-nilai yang diajarkan, sehingga penting bagi gereja dan orang tua untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman yang kuat dan relevan di tengah tantangan zaman.⁵

Adapun dampak yang dapat ditimbulkan jika spiritualitas remaja di Jemaat Hermon Paiman tidak ditumbuhkan melalui peran orang tua adalah kurangnya pemahaman dan penghayatan terhadap iman, potensi kehilangan arah dalam kehidupan spiritual mereka serta remaja tidak akan mampu menghadapi tantangan dan godaan yang muncul di lingkungan sekitar

⁵ E. Marpaung, "Tantangan Orang Tua Kristen dalam Mentransfer Nilai-Nilai Iman Kepada Anak Di Era Digital", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1, no. 10 (2021): 65–80.

Mereka. Hal ini dapat menyebabkan remaja merasa terasing dari komunitas gereja dan mengurangi keterlibatan mereka dalam aktivitas spiritual. Selain itu, kurangnya bimbingan dan dukungan spiritual dari orang tua dapat membuat remaja lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, yang dapat mengarah pada kebingungan identitas dan nilai-nilai, serta mengurangi komitmen mereka terhadap iman Kristen.

Oleh karena itu, penulis menggunakan pendekatan teologis dengan tujuan memberikan edukasi, bimbingan kepada orang tua dan referensi serta cara pandang tentang menumbuhkan spiritual remaja melalui peran mereka. Dengan demikian, dari kisah Timotius orang tua dapat melihat bahwa pertumbuhan spiritual remaja sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, dan kisah Timotius dalam Alkitab memberikan contoh yang jelas tentang hal ini. Dalam konteks Timotius, dapat dilihat dari cara didikan orang tua, terutama ibunya, dalam memberikan pengaruh dan kontribusi pada perkembangan iman dan karakter spiritualnya.

Dalam 2 Timotius 1:5, Paulus menyebutkan iman yang tulus yang dimiliki oleh Timotius, digambarkan melalui peran orang tua dalam hal ini ibunya (Eunika), nenek Timotius (Lois). Eunika dan Lois tidak hanya mendidik Timotius dalam hal iman, tetapi juga mendukungnya dalam pelayanannya bersama Paulus. Mereka berperan sebagai pendorong dan sumber kekuatan bagi Timotius dalam menghadapi tantangan dalam pelayanan, ini menunjukkan bahwa warisan iman dari generasi ke generasi

sangat penting, ibu Timotius berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan ajaran iman kepada anaknya. Oleh karena itu, kisah Timotius dalam Alkitab menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam pertumbuhan spiritual remaja.

Penelitian terdahulu dari penulis Sugeng Sejati yang berjudul “perkembangan spiritual remaja dalam perpektif ahli”, penelitian yang dilakukan Sugeng Sejati meggunakan teori yang mengacu pada berbagai teori perkembangan spiritual yang menekankan pentingnya aspek psikologis, sosial, dan kultural dalam membentuk spiritualitas remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian Sugeng Sejati adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan analisis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan spiritual remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan agama, dukungan keluarga, dan pengalaman sosial. Remaja yang memiliki pemahaman spiritual yang baik cenderung lebih mampu menghadapi stres dan tantangan hidup.⁶

Muharoma yang berjudul “pentingnya landasan keluarga kristen berdasarkan perjanjian baru dalam membentuk keerdasan spiritual remaja kristen”, menyoroti peran fundamental keluarga Kristen dalam pengembangan kecerdasan spiritual remaja. Teori yang digunakan mengacu pada ajaran perjanjian baru yang menekankan nilai-nilai kasih, pengajaran,

⁶ Sugeng Sejati, “Perkembangan Spiritual Remaja dalam Perspektif Ahli”, *Jurnal Hawa Studi Pengurus Utama Studi Gender dan Anak* 1, no. 1 (2016): 34.

dan teladan dalam keluarga. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dengan wawancara dan survei terhadap remaja kristen serta orang tua untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang menerapkan prinsip-prinsip kristen secara konsisten dapat meningkatkan kecerdasan spiritual remaja, membantu mereka dalam memahami identitas dan tujuan hidup, serta memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama.⁷

Penelitian sebelumnya berfokus membahas tentang mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan spiritual, seperti pendidikan agama, dukungan keluarga, dan pengalaman sosial, serta menggali pengalaman dan pandangan remaja kristen serta orang tua mengenai penerapan prinsip-prinsip kristen dalam keluarga. Sehingga, penelitian ini memiliki kebaruan dengan fokus pada analisis pertumbuhan spiritual yang terinspirasi oleh Timotius dan implikasi bagi peran orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami dan mendukung perkembangan spiritual remaja di konteks jemaat.

Kemudian, yang ingin penulis dapat adalah mengembangkan model pembelajaran yang terinspirasi oleh kisah Timotius, yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Alkitab dengan metode pembelajaran modern. Ini dapat

⁷ Muharoma Chomsatul Farida and Areyne Christy, "Pentingnya Landasan Keluarga Kristen Berdasarkan Perjanjian Baru Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Remaja Kristen," *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 3 (2023): 285–300.

mencakup pengajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, di mana remaja diajak untuk terlibat aktif dalam diskusi dan refleksi tentang iman mereka. Penulis juga mau merumuskan strategi konkret bagi orang tua dalam mendampingi pertumbuhan spiritual anak remaja, termasuk pelatihan atau pembinaan yang membekali orang tua dengan keterampilan komunikasi yang efektif, cara mendukung anak dalam menghadapi tantangan iman, serta cara membangun hubungan yang sehat dan terbuka.

Berdasarkan masalah yang ingin diteliti oleh penulis maka, Jemaat Hermon Paiman menjadi tempat untuk melakukan penelitian, karena penulis melihat bahwa remaja yang ada di Jemaat Hermon Paiman kurang mengalami pertumbuhan spiritual yang dikarenakan kurangnya dorongan dan peran orang tua untuk mengarahkan anak mereka untuk terlibat di dalam persekutuan.

Hanya 30% remaja di Jemaat Hermon Paiman yang secara rutin menghadiri kebaktian mingguan, sementara 70% lainnya jarang atau tidak pernah terlibat dalam kegiatan spiritual. Guru sekolah minggu kelas remaja di Jemaat mengeluh bahwa banyak remaja yang tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan karena orang tua mereka tidak memberikan dukungan atau dorongan untuk terlibat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan spiritual remaja.

Adapun ciri- ciri pertumbuhan spiritual yang benar adalah yang pertama, kesadaran diri yang mendalam: individu mulai memahami diri mereka sendiri, termasuk kekuatan, kelemahan, dan tujuan hidup mereka. Kedua, hubungan yang lebih baik dengan Tuhan: ada peningkatan dalam hubungan pribadi dengan Tuhan, yang ditunjukkan melalui doa, meditasi, dan praktik spiritual lainnya. Ketiga, keterbukaan terhadap pembelajaran: individu menjadi lebih terbuka untuk belajar dari pengalaman hidup, ajaran agama, dan perspektif orang lain. Keempat, keterlibatan dalam komunitas: pertumbuhan spiritual sering kali mendorong individu untuk terlibat dalam komunitas, baik melalui kegiatan keagamaan maupun sosial.⁸

Adapun beberapa urgensi penelitian yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut: pertama, menumbuhkan spiritual remaja, karena pertumbuhan spiritual sangat penting dalam membentuk karakter dan iman mereka. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan spiritual remaja di Jemaat Hermon Paiman, sehingga hidup mereka tidak berantakan dan memiliki iman yang kuat. Kedua, mengembangkan peran orang tua yang sangat penting dalam menumbuhkan spiritual remaja. Penelitian ini juga dapat menjadi pegangan bagi orang tua dalam menumbuhkan spiritualitas anak-anak mereka.

⁸ Selamat Karo dan Dahlia Panjaitan, "Hubungan Keteladanan Guru PAK Dengan Pertumbuhan Spiritual Siswa," *Jurnal Pendidikan Religius* 2, no. 1 (2020): 34.

Berdasarkan observasi awal penulis terdapat fakta bahwa sikap remaja usia 13-15 tahun di Jemaat Hermon Paiman tidak memiliki pondasi spiritual yang kokoh, sehingga sangat diperlukan peran orang untuk mengarahkan mereka. Maka, penelitian ini ingin mengkaji peran orang tua dalam menumbuhkan spiritual remaja di Jemaat Hermon Paiman dengan mengambil inspirasi dari kisah Timotius. Lebih dari itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi strategi-strategi praktis yang dapat diterapkan oleh orang tua untuk membantu remaja mereka bertumbuh dalam iman.

Anak pada usia 13-15 adalah usia yang rentan bagi remaja, karena banyak remaja sering kali lebih terpengaruh oleh teman sebaya mereka serta pengaruh lingkungan. Dengan demikian sangat dibutuhkan peran orang tua untuk selalu berusaha mengarahkan anak remaja untuk menumbuhkan spiritual mereka agar mereka tidak salah arah. Hal ini jugalah yang dialami oleh anak remaja usia 13-15 tahun di Jemaat Hermon Paiman sehingga peneliti melihat bahwa sangat perlu bimbingan dan arahan dari orang tua untuk mengarahkan anak remaja mereka. Oleh karena itu penulis mengangkat judul analisis pertumbuhan spritual Timotius dan implikasi peran orang tua dalam menumbuhkan spritual remaja usia 13-15 tahun di Jemaat Hermon Paiman.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah analisis pertumbuhan spiritual Timotius dan implikasi peran orang tua dalam menumbuhkan spiritual remaja usia 13-15 tahun di Jemaat Hermon Paiman

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis pertumbuhan spiritual Timotius dan implikasi peran orang tua dalam menumbuhkan spiritual remaja usia 13-15 tahun di Jemaat Hermon Paiman?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pertumbuhan spiritual Timotius dan implikasi peran orang tua dalam menumbuhkan spiritual remaja usia 13-15 tahun di Jemaat Hermon Paiman.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. IAKN Toraja

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengembangan khazanah ilmu pengetahuan dalam lembaga perguruan tinggi khususnya di IAKN Toraja tentang penelitian spiritual remaja.

b. Program Studi Teologi Kristen

Secara sederhana, memberikan sumbangsih penelitian terhadap pengembangan keilmuan pada Program Studi Teologi Kristen khususnya dalam mata kuliah etika kristen dan teologi sistematika.

2. Manfaat praktis

a. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penulis untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman tentang teologi dan pertumbuhan spiritual anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai tantangan yang dihadapi remaja dalam konteks spiritual di era modern.

b. Orang tua

Penelitian ini diharapkan mampu membantu orang tua memahami peran mereka dalam menumbuhkan spiritual remaja. Pemahaman yang benar tentang peran orang tua akan membantu mereka memahami strategi yang sesuai untuk menumbuhkan spiritual remaja. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan panduan praktis bagi orang tua dalam menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari keluarga bagi remaja.

c. Remaja

Penelitian ini membantu remaja menumbuhkan spiritual yang benar. Dengan demikian, remaja akan lebih mampu menghadapi tantangan dan godaan yang muncul di lingkungan sekitar mereka. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi remaja untuk mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan.

d. Gereja Toraja Jemaat Hermon Paiman

Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi gereja dalam merancang program-program yang mendukung keterlibatan orang tua dalam pendidikan iman anak-anak mereka. Dengan melibatkan orang tua secara aktif, gereja dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk pertumbuhan spiritual remaja. Hal ini diharapkan dapat memperkuat ikatan antara keluarga dan gereja, serta meningkatkan partisipasi remaja dalam kegiatan ibadah dan pelayanan.

e. Guru sekolah minggu

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi guru sekolah minggu dengan memperdalam pemahaman mereka tentang pertumbuhan spiritual remaja, sehingga dapat merancang materi

pengajaran yang lebih relevan dan efektif. Guru juga menjadi lebih peka terhadap tantangan spiritual yang dihadapi remaja di era modern, memungkinkan mereka membangun hubungan yang lebih dekat dan komunikatif dengan remaja. Selain itu, guru sekolah minggu dapat mendukung peran orang tua dalam pendidikan iman dengan memberikan panduan praktis yang memperkuat sinergi antara gereja dan keluarga.

F. Sistematika penulisan

Bab I Pendahuluan memuat latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori memuat teori spiritual, peran orang tua dalam menumbuhkan spiritual remaja, spiritual timotius.

Bab III Metode Penelitian yang memuat jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengujian keabsahan data, jadwal penelitian.